

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Nilai

Nilai, secara linguistik, adalah harga, segala sesuatu yang berarti dan bermanfaat. (Depdiknas, 2002: 783). Secara umum, etika dan moral biasanya dianggap berhubungan dengan nilai-nilai. Memang bukan tempatnya untuk memberikan penjelasan mendalam tentang ketiga istilah tersebut di atas; Terlepas dari kenyataan bahwa ketiga istilah tersebut menekankan hal-hal yang sangat berbeda, ini bukanlah konteks yang tepat untuk melakukannya.

Kepuasan intelek dan hasrat manusia bukanlah satu-satunya fungsi nilai, nilai-nilai melayani tujuan khusus membimbing dan membina manusia sehingga mereka dapat berkembang menjadi versi dirinya yang lebih terhormat dan lebih dewasa. (Khoir, 2007: 37). Nilai-nilai juga diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Padahal, banyak orang berpendapat bahwa proses belajar dan mengajar secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari adanya berbagai nilai. (Zein, 2004: 67). pendidikan dan moral adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan

Pada kenyataannya, tidak ada satu pun prosedur pendidikan yang kita laksanakan yang dapat dipisahkan dari konsep nilai.

2.2 Nilai-Nilai Pendidikan

Pada Penguatan karakter suatu negeri lewat pendidikan di sekolah maupun di madrasah maka Menteri Pendidikan Nasional menyimpulkan adanya 18 nilai-nilai pendidikan karakter (Suyadi, 2013: 8-9). Berikut penjelasan:

1. Religius, khususnya ketaatan memahami dan menjalankan keyakinan sesuai apa yang dianutnya, misalkan toleransi dan harmonis. Serta kemampuan hidup rukun dan berdampingan dengan orang lain yang tidak seagama.
2. Kejujuran, dalam arti tindakannya menunjukkan kesesuaian dengan apa yang ada dipikiran,hati, serta sikap seseorang yang bisa dipercayai orang lain.
3. Sikap Toleransi, yaitu menunjukkan penghormatan pada segala sesuatu perbedaan agama, kepercayaan, ras, suku, bahasa dan pendapat. Menerima perbedaan dan hidup rukun damai sentosa.

4. Sifat Disiplin, yaitu mengembangkan rutinitas serta perilakunya selaras dengan setiap dan semua peraturan atau ketentuan yang berlaku.
5. Berusaha sekuat tenaga, sering disebut dengan berperilaku menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh.
6. Kreatifitas, dalam arti perilakunya mencerminkan kreasi dalam segala bidang untuk memecahkan masalah.
7. Pribadi Mandiri, ditandai dengan tindakan mengandalkan diri sendiri untuk menghadapi tantangan.
8. Sifat Demokratis, dalam arti mentalitas dan berpikir adil dalam hak dan kewajiban untuk diri sendiri dan masyarakat.
9. Rasa ingin tahu, rasa penasaran terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
10. Sentimen patriotisme adalah perilaku mengutamakan negara dan bangsa dari pada kepentingan diri sendiri, kelompok, serta entitas pribadi lainnya.
11. Cinta tanah air, dicontohkan dengan tindakan menunjukkan kebanggaan, royal, kepedulian,serta menjunjung suatu bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan aspek lain bangsanya.
12. Mengapresiasi karya, yaitu sikap demokratis pada apa yang diraih orang lain dan kemampuan menerima kekurangan diri sendiri.
13. Komunikatif, ramah, atau proaktif, mengacu pada perbuatan ramah sosial pada individu yang dicapai lewat tutur kata lembut untuk menumbuhkan solidaritas tim yang produktif.
14. Cinta damai, secara khusus merujuk pada ketenteraman serta rasa nyaman pada keberadaan seseorang dalam kelompok atau masyarakat tertentu.
15. Memiliki kegemaran membaca, khususnya praktek menjadikan kebiasaan tanpa tekanan dari luar untuk menyisihkan waktu tertentu untuk mempelajari berbagai informasi, seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya, secara berurutan untuk menyusun rencana untuk dirinya sendiri.
16. Kepedulian terhadap lingkungan, yang dicontohkan dengan perilaku dan pola pikir yang terus menerus bekerja untuk perlindungan dan pelestarian lingkungan di sekitarnya.

17. Peduli sosial, disebut juga dengan perbuatan peduli pada sesama mereka yang membutuhkan.
18. Rasa Tanggung jawab dapat diartikan sebagai perbuatan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan bisa diandalkan.

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, nilai-nilai inti yang harus ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan karakter merupakan tujuan mulia sekaligus harapan besar bagi kelangsungan sistem pendidikan bangsa dalam jangka panjang. Apa yang diinginkan Indonesia di tahun 2045, yaitu generasi emas, akan terwujud jika semuanya dapat tercapai. Guru, anak-anak, dan orang tua semua perlu bekerja sama secara efektif agar ini berhasil. Dengan nada yang sama, setiap tujuan mulia pasti akan menghadapi tantangan dari berbagai sumber. Semua kesulitan ini dapat ditaklukkan asalkan diterapkan keseriusan dan konsistensi yang cukup.

Nilai-nilai yang berasal dari praktik atau ideologi yang diwariskan secara turun-temurun sangat rentan terhadap perubahan dan bergantung pada konteks, sedangkan nilai-nilai berasal dari Al-Quran bersifat stabil sebab prinsip-prinsip yang diajarkannya tidak dapat diubah dan berlaku di mana-mana. (Al-Munawwar, 2005: 3).

2.3 Pengertian Pendidikan

Banyak orang percaya bahwa memperoleh lebih banyak pendidikan adalah cara terbaik untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Manusia dapat meningkatkan kecerdasannya, memperoleh keterampilan, dan menumbuhkan pandangan hidup yang positif melalui pendidikan, yang memungkinkan mereka berfungsi dengan sukses di masyarakat. Pendidikan adalah investasi yang tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga bangsa secara keseluruhan, mengangkat derajat mereka yang telah memperoleh gelar dengan manusia. (Engkoswara, 2010: 1). Pendidikan tidak diragukan lagi sangat vital bagi kehidupan manusia, bahkan dari lahir sampai mati (atau, dalam bahasa Inggris, kuburan sampai lahir), maka istilah "pendidikan seumur hidup." Atau pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, karena pendidikan merupakan komponen penting dari keberadaan

manusia dan bahkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan rasa martabat seseorang.

Ada perbedaan mencolok antara Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Pedagogi, yang mempelajari metode pengajaran, terkait erat dengan disiplin pendidikan yang dikenal sebagai pedagogi. Sementara itu, pendidikan merujuk pada “asas-asas dasar pendidikan” (Dja’far, 2015: 1), yang meliputi konsep dan teori pendidikan yang diturunkan dari hasil pemikiran dan kajian ilmiah.

Menurut Paulo Freire (1999: 26), pendidikan merupakan sarana menuju emansipasi yang lebih besar dan lebih bertahan lama.

Pendidikan ialah langkah merubah suatu tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Definisi ini dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Depdiknas, 2002: 232). Oleh karena itu, pendidikan diperlukan baik untuk pengembangan kepribadian maupun untuk menanamkan rasa tanggung jawab. (Arifin, 2006: 10). Sementara itu, Zuhairini (2000: 9) menegaskan bahwa pendidikan adalah proses membekali peserta didik lewat bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju pembentukan kepribadian.

Pendidikan dapat disimpulkan, upaya sungguh-sungguh serta terancang, seorang guru pada muridnya guna menumbuhkembangkan pengetahuan murid supaya murid muncul dari pengalaman pendidikannya dengan kemampuan dan kepribadian yang utuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.4 Konsep Pendidikan Islam

Menurut Dja’far (2015), pendidikan Islam merupakan upaya berlandaskan al-Islam, membantu manusia mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmani ataupun rohani, guna mempertanggung jawabkan pemenuhan tuntutan masa dan masa depannya.”

Menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Ramayulis, tujuan pendidikan dalam Islam adalah menyiapkan manusia untuk mencapai hidup ideal dan gembira, cinta tanah air, sehat, memiliki akhlak yang sempurna, tertib pikiran, perasaan halus, dan terampil bekerja. Pendidikan dimaksudkan untuk meembentuk

seseorang hidup ideal dan bahagia, cinta tanah air, sehat jasmani, cinta tanah air (Ramayulis, 2002: 3).

Dalam pendidikan Islam, fokusnya adalah pada aspek pendidikan altruistik, mengajak orang untuk mengajar dan memperkaya wawasan logika mereka, mensucikan jiwa mereka, dan memperkuat tubuh mereka sehingga siswa mampu memenuhi tanggung jawab penyiaran agama yang diperintahkan untuk disebarakan untuk semua orang. Ini memberi pendidikan Islam keunggulan dan keunggulan yang berbeda dibandingkan bentuk pendidikan lainnya. Berkaitan dengan manusia, pendidikan di wilayah ini sangat bergantung pada proses pengajaran, keteladanan perilaku, dan peniruan generasi muslim sebelumnya. Umat Islam ini bertanggung jawab atas pengembangan berbagai ajaran Islam, yang semuanya berasal dari dua sumber utama: Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad. (Usiono, 2017: 12).

Al-Qur'an berfungsi sebagai kurikulum pendidikan. Semua komponen pendidikan seperti guru, metode, hirarki materi, sarana prasarana, dan berbagai media pembelajaran, dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun untuk mengaktualisasikan Al-Qur'an dalam pendidikan diperlukan ilmu khusus untuk memahami isi dan isi Al-Qur'an, yang disebut dengan tafsir Al-Qur'an. Akibatnya, para pemimpin pendidikan akan selalu mengacu pada Al-Qur'an dalam mengaktualisasikan perannya sebagai tokoh dalam dunia pendidikan. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu tafsir merupakan salah satu ilmu yang sedang mengalami masa perkembangan pesat; karenanya, ia membutuhkan diskusi khusus dalam bidangnya.

Allah juga mengajarkan Adam sebuah nama-nama benda Sebagaimana Firmannya dalam QS. Al-Baqarah Ayat ke 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajari Adam semua nama (benda), lalu mengungkapkannya kepada para Malaikat dan kemudian berkata: "Katakan padaku nama-nama benda ini jika kamu adalah orang yang saleh!" (QS. Al-Baqarah: 31).

Tujuan dari kalimat "*wa 'allamal adama asma'a kullaha*" adalah untuk menyampaikan informasi yang mungkin tentang nama dan kata atau fungsi benda

tertentu. Allah SWT mengajarkan nama-nama benda kepada Adam as. Menurut Quraish Shihab, ciri pembeda antara manusia dan hewan yaitu kemampuan mereka mengkomunikasikan pikiran serta kesadaran akan bahasa, memungkinkan manusia “mengenal” jati diri. kemampuan manusia untuk menciptakan konsep dan memberi nama pada objek, yang keduanya merupakan langkah penting dalam proses pengembangan individu yang berilmu, merupakan keistimewaan yang dinikmati manusia. (Shihab, 2009: 177).

Pada Kitab Shafwatut tafasir, Menurut cara Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan Quran Surah Al-Baqarah Ayat 31, Tuhan memberitahukan pada Adam semua nama-nama. Dilaporkan oleh Ibnu Abbas bahwa Tuhan memberi Nabi Adam nama segala sesuatu. Tuhan kemudian mengungkapkan keagungan Nabi Adam pada para malaikat dengan mengajarkan nama-nama, dimana malaikat belum pernah mengetahui sebelumnya. Di alam makhluk lain, Allah menganugerahkan keistimewaan ilmu yang sempurna berupa ilmu tentang nama-nama benda, macam benda, dan bahasa. Oleh karena itu, para malaikat jujur tentang kekurangan dan kelemahan mereka. (Ash-Shabuni, 2001: 62).

Berdasarkan tafsir sebelumnya atas QS. Al-Baqarah Ayat ke 31, Adam diperintahkan oleh Tuhan mengenai pentingnya suatu bidang keilmuan. Adam menerima hikmah dari Allah (swt) atas pengetahuan yang belum dikenalnya saat itu, Adam adalah ciptaan Tuhan yang sangat luar biasa karena Tuhan memperlihatkannya pada ciptaan lain sesuatu yang luar biasa yaitu pengetahuan ada pada Adam, manusia menjadi satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang dapat mengetahui berbagai hal.

Selama periode pendidikan klasik, kata *Ta'dib* adalah ejaan kata yang paling umum. Penafsiran ini telah digunakan secara konsisten sepanjang masa keemasan Islam, dengan hasil bahwa pengetahuan diciptakan melalui proses yang melibatkan akal dan adab.

Dalam hadits lemah yang berasal dari Nabi Muhammad, beliau dilaporkan pernah berkata, "*addabani rabbi faahsana ta'dibi*," yang artinya "Tuhanku telah mendidikku, agar akhlakku menjadi baik." Istilah "Ta'dib" digunakan dalam bagian ini. (Usiono, 2017: 83).

Oleh karena itu, konsep *Ta'dib* yang dibicarakan dalam hadits ini merujuk pada perbuatan mendidik. Mendidik siswa khususnya yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekertinya. Betapa mengherankan bahwa Al-Quran tak memuat ayat secara khusus menjelaskan frasa ini dalam konteksnya. Di bidang pendidikan, topik ini disebut sebagai domain afektif atau sikap, dan kurikulum 2013 membaginya menjadi dua subtopik berbeda: sikap sosial dan sikap spiritual.

Pendidikan dipengaruhi atau diilhami oleh keyakinan dan prinsip Islam, kadang-kadang dikenal sebagai pendidikan Islam atau hanya pendidikan Islam. (Syafaruddin, 2015: 56). lebih banyak bobot harus diberikan pada berbagai aspek semangat Islam yang tertanam dalam setiap upaya pendidikan.

Pada QS. Al-Baqarah : 208, Allah SWT mengungkapkan dengan sangat jelas, Dia menghendaki agar orang-orang beriman memeluk Agama Islam dalam segala aspek kehidupan. Yaitu: pikiran, sikap, dan perbuatannya dalam aktivitas sehari-hari. Dijelaskannya Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan jangan mengikuti langkah-langkah setan. Tentunya Setan adalah musuh yang nyata bagi Anda. (QS. Al-Baqarah: 208)

Kitab Quran menganjurkan memasukkan unsur-unsur ruh Islam ke dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, dengan penekanan pada Kegiatan Pendidikan. Allah mengajak semua menjadi bagian dari Islam secara keseluruhan. Ide, sikap, dan perbuatan positif ada di sekitar.

Tarbiah, ta'lim, tadrīs dan Ta'dib mempunyai hubungan kesatuan sulit untuk di pisahkan. *Tarbiah* membutuhkan *ta'lim, tadrīs dan Ta'dib* dalam suatu pengajaran agar mendapatkan pelajaran dengan seutuhnya.

Tarbiyah menurut bahasa yaitu dari kata: rabbahu, yarubbuhu rabban ; malakahu artinya menguasai , memiliki dan merajai . dari Term ini Allah Swt disebut dengan Rabb. Rababtu al-Qauma artinya: saya mensiasati mereka atau saya berada di atas mereka. Selanjutnya dalam kontek tarbiyah, adanya hirarki Pendidikan yang digambarkan dalam ayat Al-Qur'an dimana pendidik utama adalah Allah Rabb Semesta Alam. Sesuai dengan QS. Al- Baqarah :32 :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau adalah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS.Al- Baqarah: 32)

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar/markaz Tafsir Riyadh yang ditulis di bawah pengawasan Syekh Dr. Salih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), disebutkan bahwa para malaikat mengakui kekurangannya dan mengembalikan supremasi kepada Allah dengan cara berseru, "Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami. Menggugat aturan dan ketentuan-Mu bukanlah perilaku yang pantas atau pantas. Engkau adalah satu-satunya sumber informasi yang kami miliki. Engkau maha mengetahui tentang segala sesuatu, dan engkau melakukan penilaian yang maha bijaksana dalam setiap keputusan dan ketentuan yang Anda buat.

Ketika digunakan dalam konteks ini, Rabb mengacu pada Sang Pencipta. Adam, malaikat, setan, dan bahkan alam semesta semuanya berasal dari Pencipta yang satu ini.

Penelitian ini mengungkap berbagai macam pendekatan instruksional, termasuk pembiasaan keteladanan, penguatan, diskusi ceramah, dan banyak lainnya. Semuanya dapat ditemukan di bagian-bagian yang telah dipecah dan dijelaskan di bagian sebelumnya.

Untuk memenuhi tujuan pendidikannya, mereka menuntut siswa untuk siap memaksimalkan potensi mereka serta guru profesional yang dilengkapi dengan metodologi taklim. Guru yang profesional ialah mendidik murid di keadaan apapun, baik dalam bentuk kegiatan *ta'lim*, *tadris*, maupun *ta'dib*, serta mampu menyelenggarakan pendidikan secara maksimal.

2.5 Tujuan Pendidikan Islam

Yang menjadi Fokus Bahasan mengenai Tujuan pendidikan Islam yaitu Agar manusia mengabdikan pada Tuhan. Sesuai pada Quran surat az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.(QS. Az-Zariyat: 56)

Tujuan pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Mewujudkan masyarakat itu mampu melaksanakan shalat mahdah.
2. Membina masyarakat anggotanya selain mampu melaksanakan ibadah mahda, tapi juga mampu melakukan ibadah muamalah.
3. Individu menjadi warga negara indonesia yang tanggung jawab tidak hanya pada rakat dan negerinya sendiri, tetapi juga kepada Rabb Semesta Alam.
4. Menaikkan derajat keahlian dalam bidang keilmuan yang relevan (agama dan ilmu keislaman lainnya).

Terbentuknya individu yang memiliki pengetahuan, sikap, dan bakat yang baik serta sisi keagamaan merupakan tujuan pendidikan Islam, membentuk manusia yang baik. Inilah ciri utama yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Sementara lembaga pendidikan swasta berfokus pada perkembangan spiritual siswanya, lembaga pendidikan publik secara eksklusif memperhatikan perkembangan intelektual siswanya. Meskipun untuk mengalami kegembiraan sejati, tidaklah cukup hanya memiliki pikiran yang sehat; seseorang juga harus memiliki kehidupan spiritual yang sehat. Lebih jauh lagi, ini adalah sesuatu yang hanya dikontrol oleh lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan yang sesuai dengan Islam telah dipraktikkan secara terus menerus di Indonesia sejak masuknya agama di sana. Pada fase awal pendidikan Islam, dimulai dengan kontak pribadi dan kolektif antara mubaligh (pendidik) dan murid-muridnya. Kontak ini sangat penting untuk pengembangan pendidikan Islam. Mereka mulai membangun masjid segera setelah organisasi Muslim komunis didirikan di wilayah tertentu. Masjid berfungsi baik sebagai tempat ibadah dan sebagai sekolah bagi masyarakat. Masjid yang merupakan lembaga pendidikan Islam ini awalnya dibangun di samping rumah tempat tinggal para ulama atau dai. (Haidar, 2014: 1).

Ketiga aspek pendidikan Islam, pendidikan Islam pada institusi, topik, dan nilai, masing-masing mendapat tempat tersendiri.

Menerima secara kategoris keberadaan lembaga pendidikan Islam adalah apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga.

ditemukannya cita-cita Islam dalam sistem pendidikan nasional merupakan pentingnya pendidikan agama sebagai sebuah nilai.

Sejak penyebaran Islam ke Indonesia, penelitian sejarah mengenai pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga tahap yang berbeda. Tahapan pertama meliputi masa awal dimulainya perluasan sistem pendidikan Islam dari awal mulanya Islam masuk ke bumi pertiwi lalu dengan dimulainya era reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Fase ini berlangsung hingga muncul era reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Sejak diperkenalkannya konsep-konsep baru untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia, fase kedua telah berjalan, dan fase ketiga telah berlangsung sejak disahkannya undang-undang pembentukan sistem pendidikan nasional. (UU No. 20 Tahun 2013). Setiap fase memiliki seperangkat sifat yang unik untuk fase itu.

Tahap pertama merupakan tahap awal, yang diawali dengan pengembangan pendidikan nonformal. Pengenalan prinsip-prinsip Islam merupakan komponen penting dari tahap ini, karena sangat penting pada tahap awal. Selain itu, mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam baru seperti masjid, pesantren, meunasah, rangrang, dayah, dan surau. Tren ini dimulai dengan pendirian masjid sendiri :

1. Fokus mata kuliah adalah pada tumbuh kembang berbagai khazanah pengetahuan agama, seperti : ilmu tauhid, fikih, tafsir akhlak, tasawuf, hadis, dan sejenisnya. Fokus pembelajarannya adalah mempelajari berbagai teks bahasa Arab klasik.
2. Tata cara tersebut disebut sorogan, wetonan, dan muzakarah. (pertimbangan).
3. Proses pendidikan dilakukan secara non klasikal, yaitu melalui penggunaan sistem halaqah. Keluarannya akan terdiri dari ulama, kyai, ustadz, dan ustadz, serta mereka juga akan menduduki jabatan-jabatan penting keagamaan mulai dari level tertinggi seperti Mufti hingga Bilal.

Pada Fase yang kedua ialah saat gagasan pembaharuan filsafat Islam masuk ke Indonesia. Fase ini berlangsung selama beberapa dekade. Sejak abad ke-19, gagasan untuk memodernisasi filsafat Islam bergema di seluruh dunia Islam, dimulai dengan perubahan di Mesir, Turki, Arab Saudi, dan Indonesia. perubahan di negara-negara Islam lainnya mengikuti jejak mereka.

Menyusul pemberlakuan UU No. 2 Tahun 1989 yang diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah peraturan pemerintah yang mengatur tentang pendidikan, yang kemudian disusul dengan dikeluarkannya UU No. 20 Tahun 2003, perkembangan selanjutnya adalah tahap ketiga. Hal ini terjadi menyusul berlakunya UU No. 20 Tahun 2003, tepatnya. Berikut adalah perubahan yang telah dilakukan terhadap peraturan itu: 1) Proklamasi Presiden No. 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, 2) Proklamasi Presiden No. 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar, dan 3) Proklamasi Presiden No. 29 Tahun 1990 Tentang Pelajaran kedua.

PP No. 30 Tahun 1990, yang dengan perubahan selanjutnya dilakukan PP No. 60 Tahun 1999, menetapkan Pedoman Pendidikan Tinggi sebagai berikut: 1) Proklamasi Presiden No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, 2) Proklamasi Presiden No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan luar sekolah, dan 3) Proklamasi Presiden nomor 38 tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan.

PP No. 39 Tahun 1992, yang berkaitan dengan pelibatan masyarakat dalam sistem pendidikan nasional. Sedangkan peraturan pemerintah di bidang pendidikan yang mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 masih dalam tahap rancangan, peraturan pemerintah tentang pelibatan masyarakat dalam undang-undang pendidikan nasional no. 2 Tahun 1989 sudah diundangkan.

Ada berbagai pasal dalam undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Islam, dan peraturan tersebut setidaknya memiliki tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Peraturan perundang-undangan ini disahkan pada tahun 2003. Untuk mulai dari segi lembaga formal, nonformal, dan informal, madrasah diposisikan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang keberadaannya diakui setara dengan lembaga sekolah, dan keberadaannya juga diakui keberadaannya. ditekankan sebagai setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Hal ini karena madrasah dipandang memberikan pendidikan yang identik dengan yang diberikan di sekolah. Selain itu, status lembaga tersebut sebagai sekolah yang dijiwai dengan keislaman juga ditonjolkan sepanjang presentasi.

Komponen kedua yaitu pengajaran studi keislaman sebagai pelajaran, dengan maksud untuk memperkuat keberadaan studi agama menjadi pelajaran wajib yang diajarkan pada murid di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Komponen Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai; lebih khusus lagi, sistem pendidikan nasional memasukkan seperangkat prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulumnya.

Karena pendidikan sangat vital, sangat penting untuk tunduk pada peraturan yang tepat, dalam bentuk standar yang tercakup dalam kerangka legislatif menyeluruh untuk pendidikan pada skala nasional. Sistem pendidikan nasional ialah suatu kesatuan terdiri atas seluruh satuan dan kegiatan pendidikan yang saling terkait satu sama lain dalam rangka mengupayakan tergapainya suatu tujuan pendidikan nasional. Di awal kemerdekaannya, bangsa ini berupaya melakukan perbaikan sistem pendidikannya.

